

# **Pelestarian Indang Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur**

**Marfalak<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Email: [marfalaklubis@gmail.com](mailto:marfalaklubis@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pemberdayaan merupakan usaha dan upaya dalam memberikan kekuatan pada masyarakat dalam memanfaatkan potensi dan mampu mandirikan masyarakat. Keadaan masyarakat Korong Kuliek adalah bahwa kurangnya minat dan partisipasi terhadap pelestarian Indang. Maka dari itu, tujuan artikel adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelestarian indang melalui pemberdayaan masyarakat di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur. Selain hal tersebut, artikel ini juga berusaha dalam melihat bagaimana ketidak berdayaan masyarakat Korong Kuliek terhadap pelestarian Indang. Dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Hasil kajian penelitian menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya indang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan lestarnya Tari indang di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur maka budaya yang dimiliki daerah tersebut akan terus terjaga dan lestari. Hal terpenting dalam pemberdayaan ini adalah partisipasi pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Karena pada prinsipnya masyarakat sangat memegang peranan penting dalam pelestarian indang ini.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Masyarakat, Indang

## ***Indang Conservation Through Community Empowerment In Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur***

### ***Abstract***

*Empowerment is an effort and effort in giving strength to the community in utilizing the potential and being able to make the community independent. The condition of the Korong Kuliek community is that there is a lack of interest and participation in the preservation of Indang. Therefore, the purpose of this article is to describe how to preserve indang through community empowerment in Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur. Apart from this, this article also tries to see how the Korong Kuliek community is helpless towards Indang conservation. In writing this article, the study uses literature relating to the methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials (Zed, 2008:3). The results of the research study explain that community empowerment through the preservation of indang culture is able to have a positive impact on the community. With the preservation of the Indang dance in Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh*

*Timur, the culture of the area will continue to be maintained and sustainable. The most important thing in this empowerment is the participation of the government, community leaders, and local communities. Because in principle the community plays an important role in the preservation of this indang.*

*Keywords: Empowerment, Community, Indang*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan merupakan upaya atau usaha dalam menggali, mengembangkan potensi dan kesadaran serta memberikan motivasi untuk bisa mandiri dan memanfaatkan potensi tersebut. Dengan harapan bisa berdaya dan mandiri dalam penggunaan potensi yang ada. Tujuan pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat (Sulistiyani dalam Astuti et al. 2018). Masyarakat dikatakan mandiri adalah masyarakat yang bisa memikirkan, memutuskan dan mengambil keputusan sendiri dalam memecahkan persoalan mereka serta mampu memanfaatkan keadaan yang ada. Dalam proses pemberdayaan yang memandirikan tentunya merupakan usaha yang harus maksimal. Pemberdayaan mempunyai banyak bidang, salah satunya adalah bidang budaya.

Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang mempunyai budaya dan kesenian daerah, yakni budaya Indang. Indang adalah salah satu kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat. Selain mempunyai kesenian, Korong Kuliek juga mempunyai potensi lain tentang lingkungannya yakni,

udara yang sejuk, alam yang asri, sungai yang melintasi Korong Kuliek, sawah yang luas serta terdapatnya pancuran air sarasah di daerah tersebut. Yang mana hal ini membuktikan kekayaan atau potensi yang dimiliki Korong Kuliek sangat merata antara lingkungan dan budayanya.

Indang merupakan seni bidang tari yang cukup dikenal dengan nama Tari Dindin Bakdindin. Indang juga merupakan tarian yang berasal dari daerah kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Tari indang merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat digemari masyarakat Pariaman (Erlinda, 2016). Tari Indang ini sangat erat hubungannya dengan adat isti adat yang ada di daerah Minangkabau. Tarian ini mempunyai kesamaan dengan tari Zaman yang berasal dari Aceh dimana Indang berarti gendang kecil. Walaupun tari indang mempunyai kesamaan dengan tari saman namun tetapa memiliki perbedaan di gerak tarinya yang lebih santai dan memiliki seni dilingkupnya.

Tari Indang merupakan seni perpaduan antara budaya Minangkabau dengan agama Islam, yang mana tarian ini sendiri dilakukan dengan berkelompok

yang berjumlah ganjil. Kesenian Indang saat sekarang ini biasa ditampilkan dalam acara pengangkatan penghulu suatu desa atau pengangkatan Datuan di daerah Minangkabau, acara kebudayaan, dan penyambutan tamu dan acara lain yang mempunyai hubungan dengan acara adat di Minabgkabau. Tari Indang juga menjadi media hiburan yang diiringi lagu pemberi nasihat bernuansa Islamin yang juga ditampilkan pada acara Nasioanal dan Internasional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kesenian indang di Korong Kuliek Nagarai Sungai Buluh Timur mulai pudar dan luntur. Pudar dan lunturnya indang dikarenakan minat masyarakat mulai menurun akan seni indang, serta juga tidak adanya aktivitas Latihan indang di Korong kuliek. Dalam keadaan tersebut masyarakat lebih suka menampilkan orgen tunggal, keyboard dan tekonologi lain dibandingkan dengan penampilan indang dalam acara masyarakat setempat. Selain hal tersebut juga ada kurangnya dukungan pemerintah dalam melestarikan budaya/seni Indang di daerah ini. Berdasarkan uarain diatas penulis tertarik dalam mengungkap bagaimana pelestarian Indang melalui pemberdayaan masyarakat di Korong Kuliek. Nagari Sungai Buluh Timur.

## METODE

Menurut Priyono (2016:1) metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah metode yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi literatur mempunyai hal sama dengan Kajian literatur. Kajian Literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, John. W. 2014; 40). Metode ini digunakan untuk menemukan informasi tentang bagaimana proses pelestarian Indang melalui pemberdayaan masyarakat di Korong Kuliek.

Dalam penulisan artikel ini menggunakan dan menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penulisan sebuah artikel. Data-data tersebut bisa diperoleh dari buku, artikel dalam jurnal, serta sumber lain yang terpercaya. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan

cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya. Dan terakhir membuat kesimpulan dengan pemahaman sendiri dalam memecahkan persoalan pelestarian indang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur

Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur merupakan salah satu daerah di kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Korong Kuliek mempunyai masyarakat yang dikenal mempunyai sikap ramah dan terbuka pada sesama masyarakat. Hal ini merupakan sifat umum pada masyarakat Minangkabau. Selain mempunyai sikap ramah dan terbuka sesama mereka, masyarakat daerah ini juga ramah dan terbuka pada orang-orang pendatang, pengunjung serta orang-orang yang berkunjung ke daerah ini. Sikap adalah tanggapan terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar S, 2013), sehingga masyarakat Korong Kuliek mampu menyesuaikan sikap saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau pendatang.

Selain mempunyai masyarakat yang bersikap ramah dan terbuka, Korong Kuliek juga memiliki lingkungan dan alam yang asri dan

nyaman. Lingkungan yang asri dan nyaman ini ditandai dengan adanya bukit dan hutan yang masih terjaga sawah-sawah yang luas, sungai yang membentang Korong serta adanya air tejun di daerah Korong Kuliek. Keadaan lingkungan yang nyaman dan asri ini tetap dijaga oleh masyarakat selama mereka mampu dalam mengkondisikan diri pada lingkungannya. Maka dengan keadaan ini, Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur cukup dikenal dengan daerah yang kaya akan potensi alam dan masyarakatnya.

Daerah Korong Kuliek yang tidak masuk dalam daerah kota atau jauh dari kehidupan kota menjadikan Korong Kuliek mempunyai akses jalan yang kurang memadai. Akses jalan yang kurang baik di daerah ini ditandai dengan banyaknya jalan yang berlubang dan putus akibat longsor. Selain keadaan jalan yang kurang memadai, akses jalan ke daerah ini kurang pencahayaan pada jalan menuju Korong Kuliek. Hal ini lah yang mengakibatkan masyarakat sulit untuk berpergian dimalam hari dan siang hari. Walaupun demikina Korong Kuliek mempunyai penduduk yang cukup ramai dilihat dari data BPS 2018 yang mana masih tergabung bersama nagari-nagari pemekaraan yakni berjumlah, 16.523 jiwa (2017), terdiri dari 8.384 laki-laki dan 8.139 perempuan.

Selain masyarakat yang terbilang cukup ramai, masyarakat Korong Kuliek juga dikenal sebagai

masyarakat yang kental akan tradisi. Masyarakat Korong Kuliek tetap dan masih antusias untuk melestarikan tradisi yang mereka miliki. Muhaimin (2017:78), bahwa tradisi juga bisa disamakan dengan adat dalam pandangan masyarakat agar dipahami sebagai hal yang sama. Sehingga masyarakat Korong Kuliek paham bahwa tradisi adalah salah satu identitas yang dimiliki suatu daerah bersifat turun temurun sehingga harus selalu dilestarikan dan dijaga untuk generasi selanjutnya.

### **Indang Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur**

Indang merupakan suatu budaya kesenian yang dimiliki masyarakat Minangkabau sejak dulu dan juga merupakan tradisi Minangkabau. Salah satu daerah yang memiliki Indang adalah Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur Kabupaten Padang Pariaman. Bicara tentang Indang Korong Kuliek, kondisi Indang di daerah ini sudah mengalami pemudaran ditengah masyarakat. Hal ini dilihat dari kurangnya minat dan ketidakberdayaan masyarakat dalam melestarikan indang. Dimana banyak masyarakat yang kurang antusias untuk melestarikannya dan membangkitnya Kembali ditengah masyarakat. Keadaan ini ditandai dengan jarangya dan tidak adanya Latihan Indang di Korong Kuliek. Terutama bagi anak-anak SD, SMP dan SMA yang tidak ikut Latihan indang, yang seharusnya

menjadi pemain dan penerus budaya tradisi Indang.

Menurunnya minat dan antusias masyarakat Korong Kuliek terhadap indang juga dapat dilihat dari tidak adanya lagi penampilan indang ditengah masyarakat. Seperti pada beberapa acara adat seperti, penyambutan tamu, acara adat, bahkan penampilan di lingkungan masyarakat Korong Kuliek pun mulai jarang bahkan tidak ada. Padahal di Korong Kuliek sudah disediakan tempat atau sanggar untuk latihan, namun masyarakat tidak ada yang tergerak melakukan latihan. Sehingga menyebabkan tempat latihan indang menjadi terbengkalai dan tidak terurus.

Pada dasarnya penyebab indang menjadi pudar dan terlupakan adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat Korong Kuliek terbawa akan canggihnya teknologi saat sekarang ini. Sehingga menyebabkan partisipasi masyarakat mulai pudar dan menurun pada Indang, padahal budaya tanpa partisipasi masyarakat itu tidak akan terjalankan dan berkembang serta lestari pada gerenasi selanjutnya. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat (Isbandi, 2007: 27). Oleh karena itu, masyarakat menjadi salah satu pemegang peran penting dalam melestarikan budaya indang.

Selain masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat serta pihak yang berwenang setempat juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya tradisi Indang, namun hal tersebut kurang dan bahkan tidak dilaksanakan dengan baik. Pemerintah, tokoh masyarakat dan pihak berwajib yang semestinya memberikan sosialisasi budaya dan tradisi pada masyarakat guna pelestarian tradisi tidak ditemukan. Akibatnya, masyarakat kurang minat dalam mempertahankan tradisi dan hak inilah yang terjadi di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur. Keadaan yang demikian menjadi hal miris dikarenakan pudar dan lunturnya budaya suatu daerah karena ditenggelamkan oleh keadaan Zaman.

### **Upaya Pelestarian Indang di Korong Kuliek**

Melestarikan suatu budaya tanpa adanya strategi dan upaya yang baik tidak akan dapat mencapai pelestarian yang baik dan maksimal. Begitupun dengan melestarikan Indang perlu adanya upaya atau strategi yang baik untuk mencapai tujuan yang dituju. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja, 2006: 115). Seperti yang kita ketahui keikutsertaan dan partisipasi masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat sangat

dibutuhkan dalam melestarikan suatu budaya, begitupun pada budaya Indang di Korong Kuliek. Oleh karena itu partisipasi dan dukungan pemerintah sangat dibutuhkan dan bagi mereka yang mempunyai kedudukan jabatan tinggi kiranya bisa memberikan dampak positif pada pelestarian Indang.

Salah satu upaya dalam melestarikan Indang adalah dengan adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat. Dimana tujuan dari kerjasama ini untuk memperkenalkan dan melestarikan Indang ditengah masyarakat. Tujuan dari bekerjasama ialah dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu (Maasawet, 2010). Sehubungan dengan Kerjasama tersebut juga bertujuan untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan tradisi dan mereka memiliki tradisi yang luar biasa. Hal ini bisa terealisasi dengan adanya pertunjukan dan penampilan Indang di tengah Masyarakat.

Selain dengan menyadarkan masyarakat akan Indang juga terdapat hal lain dalam melestarikan Indang. Hal ini juga mengingat keadaan sekarang yakni kondisi zaman yang semakin kearah teknologi canggih. Pemanfaatan disini bisa dimulai



dengan melalui media sosial seperti Vidio di Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok dan lainnya. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dengan pemanfaatan teknologi dalam pelestarian dan promosi indang pada masyarakat luas melalui media sosial ini bisa menjadi media dalam memperkenalkan Indang untuk jangkauan yang lebih luas.

Sehubungan dengan pemanfaatan teknologi tersebut, kita tahu bahwa dengan pemanfaatan media sosial dan video diberbagai platform media teknologi saat ini diharapkan indang dapat dikenal secara luas. Tidak hanya dikenal oleh masyarakat Korong kuliek, namun juga dikenal oleh jangkauan yang lebih luas seperti masyarakat internasional. Dan kita tahu bahwa saat sekarang ini media sosial merupakan salah satu media yang marak ditengah masyarakat. Hal ini akan menjadikan daya Tarik tersendiri dalam pelestarian Budaya kesenian Indang.

Selanjutnya, agar penerus indang tidak terputus pada generasi saat ini saja, hendaknya adanya program pemerintah yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat dalam pelestarian indang. Program tersebut adalah

dengan adanya program setiap satu rumah memiliki satu pak indang. Hal ini dapat menimbulkan semakin banyak pemain indang didaerah tersebut. Dengan adanya pemain indang ini maka tentunya harus ada jadwal Latihan yang teratur seriap minggunya serta harus adanya pertunjukan dan penampilan Tari Indang di Korong Kuliek. Dengan demikian masyarakat akan terus ingat dan kenal pada tradisi yang mereka miliki, terutama bagi mereka sebagai generasi penerus.

Dari strategi yang diberikan pada masyarakat juga akan mendapatkan dampak positif, selain budaya menjadi terjaga dan lestari juga dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat. Ketika indang ditampilkan pada acara adat seperti penyambutan tamu, acara adat, dan acara besar adat lainnya masyarakat akan mendapatkan berupa penghasilan dari tempat mereka tampil atau pertunjukan. Dengan demikian beberapa strategi yang sudah diberikan dapat membantu lestari dan berkembanya indang di tengah masyarakat Korong Kuliek. Selanjutnya, kunci terpenting adalah pasrtisipasi dari masyarakat, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat untuk tetap melestarikan Indang di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur.

## **SIMPULAN**

Korong Kuliek merupakan salah satu Korong di Nagari Sungai Buluh Timur Kabupaten Padang

Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Korong ini mempunyai potensi alam dan budaya yang berlimpah. Salah satu budaya di Korong Kuliek adalah Seni Tari Indang. Adanya indang ditengah masyarakat Korong Kuliek masih perlu upaya dalam melestarikannya pada zaman sekarang, dengan cara menyadarkan masyarakat akan budaya yang miliki, menerapkan program satu rumah satu Pak Indang, adanya Latihan rutin dan pertujukana Indang, memperkenalkan indang di media sosial dan membangkitkan partisipasi pemerintah dan tokoh agama dalam pelestarian Indang. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi masyakat Korong Kuliek akan tradisi Indang dalam melestatikannya serta bisa menjadi pengahasilan bagi masyarakat dalam penampilan indang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia : teori dan pengukuran*. Jakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Hadi, AP. 2010. *Konsep pemberdayaan partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)
- Ikramatoun, Siti, dkk. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Pinus di Kecamatan Linge Aceh Tengah*. Jurnal Sosiologi Agama Islam.Vol. 1, No. 3, 238-249
- Indrayuda, Susmiarti. 2019. *Idealisme Seniman Berdampak pada Marginalisasi Kesenian Indang Tradisi*. Vol 2 No.1
- Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : dari Pemikiran menuju penerapan*.Depok : FISIP UI Press
- Maasawet T E. 2010. Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Samarinda. Kalimantan Timur : Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman
- Muhaimin. 2017. *Tradisi*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu
- Nasrullah, Rulli.2015. *Media Sosial Prespektif Komunikasi Budaya dan Sositoteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian*. Sidoarjo : Zifatama
- Widjaja. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*.Bogor : PT. Ghalia Indonesia.